

Nashar tentang Nashar

Semua yang pernah ditulis orang tentang Nashar ternyata tak ada yang benar. Termasuk para kritikus seni rupanya. "Belum nyampai," ujarnya sambil terkekeh malam itu di Balai Budaya,



Nashar

sesuai pembukaan pameran Mara Karma.

Pelukis "penghuni" Balai Budaya yang juga Ketua Komite Seni Rupa DKJ periode '82-'84 ini bertekad untuk membetulkan kesalahan tersebut. Misalnya, tentang konsepnya, "tiga non". Banyak yang mengartikan "non" sama dengan "tidak", bahkan "anti". Itu tidak benar, ujarnya sambil mengingatkan istilah "non partai" di jaman Orla.

Nashar (55) tengah menyelesaikan bukunya yang kedua, "Nashar oleh Nashar", yang sudah dua tahun ini dikerjakannya. Bahkan, dia sudah menerima persekot lima puluh ribu rupiah dari penerbit di Jakarta. Tak jelas, kapan buku itu rampung. Kira-kira lima puluh halaman folio lagi. Kini, buku itu baru seratus lima puluh halaman ketik folio. Oleh pelukis Sudjojono, Nashar baru diakui sebagai pelukis tahun 1981!

Komentarnya tentang ribut-ribut di TIM? Ah, itu kan soal mental manusianya. Bukan kesalahan sistem, katanya yakin. (Hen)